

Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Membudayakan Gemar Membaca di MI/SD

Zaenol Fajri¹, Ryan Nuraini², Fadilah Lutfi³, Holidatul Munawaroh⁴, Robihatul Fitriyah⁵, Siti Maghfiroh Fawaid⁶, Virna Budiarti⁷

¹⁾ Program Studi Guru MI, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid

^{2, 3, 4, 5, 6, 7)} Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid

e-mail: alfajri002@unuja.ac.id¹, ryannuraini22@gmail.com², ladel2668@gmail.com³, holidatulmunawaroh09@gmail.com⁴, rbhtlftryhraa@gmail.com⁵, anmaghfirohfz@gmail.com⁶, virnabudiarti0@gmail.com⁷

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan minat baca siswa MI/SD melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan sosialisasi, pemetaan minat baca, pembentukan tim literasi, serta pelaksanaan kegiatan seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca kelas, peringatan Hari Literasi, dan lomba literasi. Selain itu, dilakukan pelatihan bagi guru dan orang tua untuk memperkuat peran pendampingan membaca, sementara penyediaan buku dilakukan melalui donasi, kerja sama penerbit, dan pengadaan mandiri. Evaluasi berkala dilaksanakan guna memantau perkembangan minat baca siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kegemaran membaca, ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi dan dukungan kolaboratif dari guru serta orang tua. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan belum meratanya peran keluarga, namun sistem monitoring yang terstruktur mampu menjaga keberlanjutan program. Disarankan agar GLS diperluas ke sekolah lain dengan peningkatan pelatihan pendamping literasi serta penguatan sarana baca untuk membentuk generasi literat dan berkarakter.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gemar Membaca.

Abstract

Implementing the School Literacy Movement (GLS), this community service project seeks to boost MI/SD kids' enthusiasm for reading. A participative approach is employed, which includes socialisation stages, mapping reading interests, creating literacy teams, and putting activities like reading for 15 minutes before class, setting up reading nooks in the classroom, celebrating Literacy Day, and holding literacy competitions into practice. Training was also given to parents and teachers to reinforce the function of reading mentors. Additionally, books were provided through independent purchase, publisher partnerships, and donations. Regular assessments were conducted to track the growth of students' interest in reading. According to the findings, students' excitement for reading has significantly increased, as seen by their active participation in literacy-related activities and the cooperative support of their parents and teachers. Limited facilities and unequal family roles were the main challenges, but a systematic monitoring system preserved the program's sustainability. To create a literate and character-based generation, it is advised that GLS be extended to other schools by enhancing literacy mentor training and fortifying reading facilities.

Keywords: School Literacy Movement (GLS), Love of Reading.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, kemampuan literasi, khususnya membaca, menjadi keterampilan dasar yang penting karena menjadi fondasi pengetahuan dan berpikir kritis (Paakkari et al., 2022). Namun, minat baca anak-anak Indonesia, terutama di tingkat MI/SD, masih rendah sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya gemar membaca sejak dini (Baba & Affendi, 2020; Bana, 2023; Silinskas et al., 2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai inisiatif untuk membiasakan siswa membaca dalam suasana menyenangkan agar lahir kesadaran dan kecintaan membaca, bukan sekadar kewajiban (Ningsih et al., 2025). Membaca rutin terbukti meningkatkan keterampilan bahasa, memperluas wawasan, dan membangun kepercayaan diri

siswa dalam berkomunikasi (Chin Ee Loh, 2019; Mary, M K., Jane M., Sitwe, B, M., Harrison, 2021; Owusu-acheaw, 2014). Dengan penerapan GLS, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna, sekaligus mendukung pemahaman lintas mata pelajaran sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Siregar & Trisakti, 2025).

Tantangan dalam membudayakan gemar membaca di MI/SD cukup kompleks, mulai dari keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan dan ketersediaan buku bacaan yang sesuai usia, hingga kebiasaan penggunaan gawai yang menggeser minat membaca (Barber & Klauda, 2020; Paakkari et al., 2022; Rintayati et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terencana, kreatif, dan kolaboratif melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa (Alieto & Lucas, 2021; Amin, 2019). Implementasi GLS tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa (Mulatu & Regassa, 2022). Partisipasi berbagai pihak dapat membangun ekosistem literasi yang kuat, misalnya melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan sudut baca di kelas, hingga lomba-lomba literasi seperti mendongeng, menulis puisi, dan membaca cepat. Dengan strategi yang bervariasi dan partisipatif, budaya literasi akan lebih mudah diinternalisasi siswa dan berkembang secara berkelanjutan.

Penguatan budaya literasi di MI/SD juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter siswa. Membaca tidak hanya melatih aspek kognitif, tetapi juga memupuk nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Buku-buku cerita yang sarat nilai moral dapat menjadi media efektif dalam membentuk kepribadian siswa sejak usia dini. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipandang sebagai alat akademik, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan manusia seutuhnya. MI dan SD, sebagai lembaga pendidikan dasar, memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa literasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Oleh sebab itu, program Gerakan Literasi Sekolah harus dirancang dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Selain pendekatan akademik, keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga ditentukan oleh suasana lingkungan yang mendukung (Firman, 2019; Hasanah, L., & Nurhasanah, 2020; Laely, 2013). Sekolah perlu menghadirkan atmosfer literasi melalui visualisasi seperti poster motivasi, pajangan karya tulis siswa, dan mural bertema literasi. Kreativitas guru dan pengelola dalam menciptakan lingkungan yang inspiratif menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga ruang yang menumbuhkan kecintaan membaca secara alami (Solihati, 2018). Upaya memperindah sekolah dengan nuansa literasi mendorong siswa lebih dekat dengan dunia baca-tulis serta memperkuat pesan bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan.

Di sisi lain, pengembangan literasi di MI/SD perlu disinergikan dengan teknologi informasi secara bijak. Pemanfaatan e-book, video interaktif, dan aplikasi membaca dapat memperkaya pengalaman literasi siswa sesuai gaya belajar mereka, dengan tetap diarahkan agar tidak menggeser esensi membaca yang reflektif dan mendalam. Dengan integrasi teknologi yang proporsional, GLS dapat tampil dinamis dan menarik. Kesuksesan program ini sangat bergantung pada perencanaan matang, keterlibatan seluruh komunitas sekolah, penyediaan fasilitas memadai, dan pendekatan kreatif. Literasi yang kuat bukan hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk generasi kritis, berakarakter, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan rendahnya minat baca siswa di tingkat pendidikan dasar (Bawawa, 2019; Palani, 2023; Tavsanlı & Kaldırım, 2017). Program ini dirancang untuk diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), yang merupakan jenjang awal dalam membentuk fondasi karakter dan keterampilan literasi siswa (Ardhian et al., 2020; Chyl et al., 2023; Kovalova & Shalman, 2024; Onel, Arzu., Sule, F, 2021). Dalam konteks ini, mitra kegiatan adalah satuan pendidikan MI/SD yang menjadi lokasi pelaksanaan program GLS. Mitra ini terdiri dari guru, siswa, tenaga kependidikan, kepala sekolah, serta orang tua siswa yang berperan aktif dalam proses pendidikan (Amin, 2019; Bana, 2023; Owusu-acheaw, 2014; Rintayati et al., 2020).

Rendahnya minat baca siswa MI/SD masih menjadi permasalahan utama yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya antusiasme dalam membaca, keterbatasan fasilitas literasi, minimnya inovasi kegiatan, serta kurangnya peran guru dan orang tua dalam mendampingi siswa. Selain itu, tingginya penggunaan gawai telah menggeser perhatian anak dari buku ke konten digital

yang kurang edukatif. Ketiadaan sistem evaluasi yang terstruktur juga membuat perkembangan minat baca sulit terpantau. Kondisi ini tidak hanya menghambat capaian akademik, tetapi juga mengancam keberhasilan pendidikan karakter, sehingga dibutuhkan intervensi yang menyeluruh, kolaboratif, dan kreatif melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pengabdian ini menawarkan pendekatan GLS yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan lokal sekolah. Inovasi program terlihat pada integrasi teknologi secara bijak, pelibatan aktif guru, orang tua, dan siswa, serta pemanfaatan ruang sekolah dengan media visual literasi untuk membangun suasana belajar yang inspiratif. Program ini juga dilengkapi sistem evaluasi dan monitoring guna menjaga keberlanjutan serta efektivitas pelaksanaannya. Melalui pendekatan kreatif dan menyenangkan, diharapkan budaya literasi tumbuh secara alami, minat baca meningkat secara intrinsik, dan siswa berkembang menjadi generasi yang literat, kritis, serta berkarakter.

METODE

Dalam rangka mewujudkan program pengabdian bertajuk Gerakan Literasi Sekolah: Membudayakan Gemar Membaca di MI, tim pengabdian melaksanakan kegiatan ini di MI Mirqotul Ulum sebagai mitra utama. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur dan partisipatif guna menjawab tantangan rendahnya minat baca siswa serta keterbatasan fasilitas literasi yang ada. Rencana pelaksanaan pengabdian ini meliputi tiga komponen utama, yaitu: (A) tahapan pelaksanaan yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan literasi, hingga monitoring dan evaluasi; (B) partisipasi aktif dari pihak mitra yang mencakup keterlibatan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua dalam seluruh rangkaian kegiatan literasi; serta (C) pembagian peran dan tugas yang jelas di antara tim pengabdian dan mitra, seperti penanggung jawab pelatihan, fasilitator kegiatan membaca, koordinator pojok baca, serta tim evaluasi. Ketiga komponen ini dirancang agar pelaksanaan pengabdian berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak nyata dalam membentuk budaya gemar membaca di lingkungan MI Mirqotul Ulum.

Tahapan Pelaksanaan

Dalam upaya membudayakan gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di MI/SD, kegiatan akan dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

Sosialisasi Program, yaitu program akan diawali dengan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan perwakilan orang tua. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya literasi, tujuan program, bentuk kegiatan, serta peran masing-masing pihak.

Pemetaan Minat Baca Siswa, yaitu melalui penyebaran kuesioner sederhana, dilakukan pemetaan untuk mengetahui tingkat minat baca, jenis bacaan favorit, serta frekuensi membaca siswa. Data ini menjadi dasar penyusunan kegiatan literasi yang tepat sasaran.

Pembentukan Tim Literasi Sekolah, yaitu dibentuk tim literasi yang terdiri dari guru, siswa perwakilan kelas, dan tenaga kependidikan yang bertugas merancang, mengelola, dan mengawasi pelaksanaan berbagai kegiatan literasi.

Pelaksanaan Kegiatan Literasi Rutin, yaitu beberapa kegiatan utama yang dilaksanakan secara rutin, antara lain: a). Membaca 15 menit sebelum pelajaran (Barber & Klauda, 2020; Mulatu & Regassa, 2022). b). Membuat pojok baca di setiap kelas. c). Menyelenggarakan kegiatan "Hari Literasi" setiap bulan. d). Lomba-lomba literasi (menulis cerpen, membaca puisi, mendongeng, membuat poster literasi).

Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua, yaitu memberikan pelatihan singkat tentang strategi mendukung kebiasaan membaca anak di sekolah dan di rumah, termasuk tips memilih bahan bacaan yang sesuai usia dan minat.

Penyediaan dan Pengelolaan Buku Bacaan, yaitu mengumpulkan dan mengelola buku bacaan menarik melalui donasi buku, kerja sama dengan penerbit, atau mengadakan pengadaan buku ringan yang sesuai usia siswa.

Evaluasi dan Monitoring Program, yaitu program dievaluasi secara berkala untuk menilai sejauh mana perkembangan minat baca siswa dan efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Monitoring dilakukan melalui observasi, refleksi mingguan, dan wawancara singkat dengan siswa serta guru.

Untuk memperlancar pelaksanaan pengabdian di lembaga, maka perlu penyusunan rencana atau jadwal kegiatan sebagai berikut:

Table 1. Jadwal kegiatan pengabdian di MI Mirqotul Ulum

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1	Permohonan Ijin dan Sosialisasi Program Literasi kepada pimpinan Lembaga	Minggu ke-1	Tim Literasi dan Kepala Sekolah
2	Pemetaan Minat Baca Siswa	Minggu ke-1	Guru Kelas dan Tim Literasi
3	Pembentukan Tim Literasi Sekolah	Minggu ke-1	Kepala Sekolah
4	Pelaksanaan Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran	Setiap Hari	Guru Kelas
5	Pembentukan Pojok Baca di Setiap Kelas	Minggu ke-2	Guru Kelas dan Siswa
6	Pelatihan Guru dan Orang Tua	Minggu ke-2	Narasumber Literasi
7	Kegiatan Hari Literasi (Mendongeng, Membaca Puisi, Lomba Cerpen, dll.)	Setiap Bulan (Minggu ke-4)	Tim Literasi
8	Pengadaan dan Pengelolaan Buku Bacaan	Minggu ke-2 hingga ke-4	Tim Literasi dan Pustakawan
9	Monitoring dan Evaluasi Program	Akhir Setiap Bulan	Kepala Sekolah dan Tim Evaluasi

Sesuai tabel 1 diatas, program pengabdian literasi di MI Mirqotul Ulum terdiri dari sembilan kegiatan utama. Kegiatan pertama adalah permohonan izin sekaligus sosialisasi program kepada pimpinan lembaga pada minggu pertama, diikuti kegiatan kedua berupa pemetaan minat baca siswa oleh guru dan Tim Literasi. Kegiatan ketiga yaitu pembentukan Tim Literasi Sekolah yang dipimpin Kepala Sekolah, kemudian kegiatan keempat pelaksanaan membaca 15 menit sebelum pelajaran setiap hari. Pada minggu kedua dilaksanakan kegiatan kelima berupa pembentukan pojok baca di setiap kelas dan kegiatan keenam pelatihan guru serta orang tua dengan menghadirkan narasumber literasi. Selanjutnya, kegiatan ketujuh adalah penyelenggaraan Hari Literasi setiap bulan dengan berbagai aktivitas kreatif. Kegiatan kedelapan berupa pengadaan dan pengelolaan buku bacaan sejak minggu kedua hingga minggu keempat, sedangkan kegiatan kesembilan adalah monitoring dan evaluasi program di akhir bulan untuk menilai capaian serta merumuskan perbaikan.

Dalam hal pelaksanaan pengabdian, maka diperlukan evaluasi untuk mengetahui dampak dan keberhasilan kegiatan. Keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah: Membudayakan Gemar Membaca di MI Mirqotul Ulum dapat diukur melalui beberapa indikator berikut: 1) Peningkatan Minat Baca Siswa (Terlihat dari meningkatnya frekuensi dan durasi membaca siswa, baik di sekolah maupun di rumah, berdasarkan hasil observasi guru dan laporan siswa). 2) Jumlah dan Keaktifan Kegiatan Literasi (Terlaksananya kegiatan literasi rutin seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, adanya sudut baca aktif di setiap kelas, serta terselenggaranya Hari Literasi setiap bulan). 3) Partisipasi Warga Sekolah (Tingginya keterlibatan guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua dalam berbagai kegiatan literasi yang diadakan di sekolah). 4). Ketersediaan Sarana Pendukung (Bertambahnya koleksi buku bacaan di sekolah dan berfungsinya sudut baca di setiap kelas serta ruang perpustakaan sekolah). 5) Produk Karya Literasi Siswa (Meningkatnya jumlah karya siswa berupa cerpen, puisi, resensi buku, atau bentuk lain yang dihasilkan dan dipublikasikan dalam lingkungan sekolah). 6) Evaluasi Positif dari Stakeholder (Hasil evaluasi dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa terhadap pelaksanaan program menunjukkan kepuasan dan adanya pengaruh positif terhadap budaya membaca di sekolah).

Paritipasi Mitra

Untuk menunjang kegiatan pengabdian di MI Mirqotul Ulum, maka perlu dukungan dan partisipasi berbagai pihak, diantaranya:

Kepala MI Mirqotul Ulum memegang peran sentral dalam keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagai penanggung jawab, kepala madrasah memberikan arahan strategis, menyusun kebijakan internal, membentuk tim literasi sekolah, serta mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan buku dan media literasi. Komitmen pimpinan ini menjadi fondasi terciptanya lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca. Guru-guru kemudian menjadi penggerak utama di kelas dengan melaksanakan kegiatan membaca 15 menit, menyisipkan literasi dalam pembelajaran tematik, hingga berinovasi dengan pojok baca dan lomba menulis untuk menumbuhkan minat siswa.

Selain guru, tenaga kependidikan juga berperan dalam mendukung aspek teknis dan logistik, seperti menata ruang perpustakaan, mengelola inventaris buku, menjaga kebersihan sudut baca, serta membantu dokumentasi kegiatan literasi. Keterlibatan staf administrasi dalam mendokumentasikan karya siswa maupun laporan kegiatan menambah kelengkapan pelaksanaan program. Dukungan ini memastikan setiap kegiatan literasi dapat berjalan lancar dan terfasilitasi dengan baik.

Siswa sebagai sasaran utama menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap berbagai kegiatan literasi. Mereka memanfaatkan sudut baca kelas, meminjam buku perpustakaan, mengikuti lomba membaca dan menulis, bahkan membentuk klub membaca kecil di luar jam sekolah. Orang tua pun dilibatkan melalui komunikasi intensif dengan guru, pendampingan anak membaca di rumah, hingga berpartisipasi sebagai pembaca tamu dalam Hari Literasi. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan kesinambungan budaya literasi di rumah dan di madrasah.

Komite sekolah dan tokoh masyarakat turut memberikan dukungan dengan menjadi teladan membaca serta hadir sebagai narasumber dalam kegiatan mendongeng atau bedah buku sederhana. Secara kelembagaan, MI Mirqotul Ulum menumbuhkan sinergi seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, staf, pustakawan, hingga petugas kebersihan yang bersama-sama menciptakan ekosistem literat. Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui observasi, angket, dan forum diskusi oleh tim literasi yang terdiri dari guru, kepala madrasah, dan perwakilan orang tua. Hasil evaluasi ini menjadi dasar pengembangan program agar lebih terarah dan berkelanjutan.

Pembagian Peran/ Tugas

Untuk memperlancar kegiatan pengabdian, maka tim pelaksana kegiatan pengabdian memetakan pembagian tugas sebagai berikut:

Table 2. Nama anggota dan tugas pelaksana pengabdian

No.	Nama	Jabatan	Jenis tugas
1	Zaenol Fajri, M.Pd.	Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	Pembimbing dan mendampingi tim pelaksana pengabdian
2	Ryan Nuraini	Koordinator lapangan	Koordinator dan penanggung jawab tim pelaksana kepada DPL
3	Fadilah Lutfi	Anggota	Sebagai tim pelaksana pengabdian dan bendahara kegiatan pengabdian
4	Holidatul Munawaroh	Anggota	Sebagai tim pelaksana pengabdian dan sekretaris kegiatan pengabdian
5	Robihatul Fitriyah	Anggota	Sebagai tim pelaksana pengabdian dan seksi perlengkapan
6	Siti Maghfiroh Fawaid	Anggota	Sebagai tim pelaksana pengabdian dan seksi humas
7	Virna Budiarti	Anggota	Sebagai tim pelaksana pengabdian dan seksi dokumentasi

Berdasarkan table 2 di atas, maka Zaenol Fajri, M.Pd. bertugas sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) memiliki peran utama dalam membimbing dan mendampingi seluruh proses pelaksanaan program pengabdian. Ia bertanggung jawab memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, tujuan, dan etika akademik. Selain itu, DPL juga memberikan masukan terkait teknis pelaksanaan di lapangan serta memfasilitasi koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak madrasah mitra. Kompetensinya sebagai akademisi dan praktisi pendidikan menjadi landasan kuat dalam mengarahkan program secara profesional.

Peran koordinator lapangan dijalankan oleh Ryan Nuraini yang bertugas sebagai penghubung antara DPL dengan seluruh tim pelaksana. Ia memimpin jalannya kegiatan di lapangan, mengatur jadwal, dan memastikan semua anggota tim melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebagai penanggung jawab utama pelaksanaan teknis, Ryan dituntut mampu membuat keputusan cepat dan tepat ketika menghadapi kendala, sehingga kepemimpinannya menjadi kunci kelancaran program. Fadilah Lutfi berperan sebagai anggota tim pelaksana sekaligus bendahara kegiatan. Ia mengelola dan mencatat seluruh alur keuangan, mulai dari perencanaan anggaran, pengeluaran, hingga penyusunan laporan keuangan. Ketelitian dalam mengatur keuangan menjadi jaminan transparansi dan akuntabilitas program. Selain itu, ia juga aktif terlibat dalam pelaksanaan

teknis di lapangan bersama anggota lain. Sebagai sekretaris kegiatan, Holidatul Munawaroh bertanggung jawab atas pencatatan administrasi, mulai dari notulen rapat, surat-menyurat, hingga laporan akhir pengabdian. Dengan kemampuan manajerial yang dimilikinya, ia memastikan seluruh dokumen tersusun rapi dan sistematis. Ia juga menjadi penghubung administrasi antara tim dan pihak mitra, terutama terkait perizinan, undangan, dan laporan.

Robihatul Fitriyah memegang tanggung jawab sebagai seksi perlengkapan. Ia memastikan seluruh kebutuhan fisik dan logistik tersedia, seperti alat tulis, media baca, perlengkapan sudut baca, hingga konsumsi kegiatan. Dalam pelaksanaannya, ia bekerja sama dengan anggota lain untuk menata ruangan, mengatur distribusi bahan, dan mengontrol penggunaan barang selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, Siti Maghfiroh Fawaid berperan sebagai seksi humas yang membangun komunikasi efektif dengan pihak eksternal, khususnya madrasah mitra dan orang tua siswa. Ia menginformasikan agenda kegiatan, menjalin relasi dengan berbagai pihak, serta membantu membangun citra positif program melalui media sosial maupun publikasi internal. Kemampuannya berkomunikasi menjadi kekuatan penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan.

Tugas dokumentasi diemban oleh Virna Budiarti yang merekam setiap proses kegiatan dalam bentuk foto, video, maupun tulisan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti kegiatan sekaligus bahan evaluasi dan pelaporan. Selain itu, ia menyusun hasil dokumentasi menjadi laporan visual yang dipublikasikan melalui media sosial, papan informasi madrasah, maupun laporan resmi. Kreativitasnya dalam menangkap momen menjadi nilai tambah yang memperkuat kualitas dokumentasi kegiatan.

HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN

Sejalan dengan rencana solusi pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di MI Mirqotul Ulum tang berjudul program pengabdian *Gerakan Literasi Sekolah: Membudayakan Gemar Membaca di MI*, maka langkah-langkah yang sudah dilakukan sebagai berikut:

Sosialisasi Program

Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Mirqotul Ulum sebagai langkah penting untuk menyamakan pemahaman seluruh warga sekolah mengenai tujuan dan manfaat budaya membaca. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka yang komunikatif dan interaktif dengan menggunakan media presentasi, video inspiratif, serta contoh praktik literasi dari sekolah lain sehingga peserta memperoleh gambaran konkret sekaligus motivasi untuk terlibat aktif. Dalam kegiatan ini, setiap pihak dijelaskan perannya, mulai dari kepala madrasah yang mendukung kebijakan literasi, guru yang mengintegrasikan kegiatan membaca dalam pembelajaran, siswa yang aktif membaca dan menulis, hingga orang tua yang menciptakan lingkungan literat di rumah. Dengan keterlibatan semua elemen, program diharapkan berjalan efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi Gerakan literasi membaca sekolah

Setelah kegiatan sosialisasi, tahapan berikutnya adalah melakukan pemetaan minat baca siswa. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan membaca siswa, genre bacaan yang disukai, serta frekuensi dan durasi mereka dalam membaca baik di rumah maupun di sekolah. Informasi ini sangat penting sebagai dasar dalam merancang kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Pemetaan Minat Baca Siswa

Setelah sosialisasi program Gerakan Literasi Sekolah, langkah selanjutnya di MI Mirqotul Ulum adalah melakukan pemetaan minat baca siswa untuk mengetahui kondisi awal kebiasaan membaca mereka. Pemetaan dilakukan dengan kuesioner sederhana yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan kognitif siswa, mencakup aspek frekuensi membaca, jenis bacaan favorit, waktu dan tempat membaca, hingga alasan suka atau tidak suka membaca. Pengisian dilakukan di kelas dengan pendampingan guru dan tim pelaksana, serta dilengkapi diskusi lisan untuk menggali informasi lebih dalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif guna menemukan tren umum maupun pola khusus.

Hasil pemetaan disusun menjadi profil minat baca tiap kelas yang berisi rangkuman bacaan favorit dan frekuensi membaca siswa. Profil ini menjadi acuan Tim Literasi Sekolah dalam menata pojok baca, memilih koleksi buku, dan menyusun tema kegiatan sesuai minat siswa. Selain itu, pemetaan berfungsi sebagai data awal untuk evaluasi program literasi serta dasar penyusunan materi pelatihan bagi orang tua agar dapat mendampingi anak membaca sesuai kebiasaan mereka di rumah.

Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Salah satu langkah strategis dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Mirqotul Ulum adalah pembentukan Tim Literasi Sekolah. Tim ini dibentuk untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan literasi tidak hanya dilaksanakan satu kali, tetapi terus berlanjut sebagai bagian dari budaya sekolah. Keberadaan tim ini menjadi motor penggerak utama dalam mengoordinasikan seluruh agenda literasi yang telah dirancang.

Tim Literasi Sekolah terdiri atas perwakilan guru dari berbagai kelas, beberapa siswa dari kelas tinggi yang telah menunjukkan minat literasi, serta unsur tenaga kependidikan seperti pustakawan dan staf administrasi. Keterlibatan berbagai elemen sekolah ini bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program literasi.



Gambar 2. Mahasiswa Bersama guru yang bertugas sebagai tim pelaksana pemetaan minat baca siswa di MI Mirqotul Ulum

Tugas utama Tim Literasi Sekolah adalah merancang program kerja literasi secara terencana melalui agenda bulanan yang mencakup kegiatan rutin seperti waktu membaca harian, lomba literasi, dan pengelolaan pojok baca. Selain itu, tim juga mengelola kebutuhan logistik, mengumpulkan data pelaksanaan, serta menyusun laporan berkala dengan bimbingan guru pembina yang ditunjuk kepala madrasah. Untuk menjaga efektivitas, evaluasi internal dilakukan setiap dua minggu guna meninjau pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan solusi perbaikan program. Sebagai penguatan kapasitas, tim pengabdian memberikan pelatihan praktis terkait manajemen kegiatan, perencanaan agenda, dan teknik pelaporan agar anggota Tim Literasi tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga mampu mengelola program secara mandiri. Ke depan, pihak sekolah didorong untuk menjadikan Tim Literasi bagian permanen dari struktur organisasi sekolah, sehingga budaya literasi dapat terus berjalan secara berkelanjutan meskipun program pengabdian telah berakhir.

Pelaksanaan Kegiatan Literasi Rutin

Pelaksanaan kegiatan literasi rutin di MI Mirqotul Ulum menjadi inti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tujuan menumbuhkan minat baca melalui pengalaman yang positif dan menyenangkan. Salah satu kegiatan utamanya adalah membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dipandu guru kelas yang membimbing pemilihan bacaan dan memotivasi siswa agar membaca dengan antusias. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan waktu, tetapi juga membangun kebiasaan membaca sejak pagi hari sehingga membaca dirasakan sebagai kebutuhan dan kesenangan, bukan sekadar kewajiban.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Rutin di MI Mirqotul Ulum

Untuk mendukung kegiatan literasi di MI Mirqotul Ulum, setiap kelas dilengkapi pojok baca dengan koleksi buku menarik dari donasi, pengadaan sekolah, maupun kerja sama pihak luar, serta ditata agar siswa betah membaca di luar jam pelajaran. Selain itu, sekolah rutin mengadakan “Hari Literasi” bulanan dengan lomba menulis cerpen, membaca puisi, mendongeng, dan membuat poster untuk melatih keterampilan, kreativitas, dan keberanian siswa. Efektivitas program dievaluasi melalui observasi guru, dokumentasi kegiatan, serta peningkatan minat baca dan partisipasi siswa. Antusiasme yang meningkat, seperti bertambahnya siswa yang membaca mandiri dan aktif mengikuti lomba, menjadi bukti tumbuhnya budaya literasi. Hasil karya siswa kemudian dipublikasikan dalam buletin sekolah dan media sosial sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi, serta untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung gerakan literasi.

Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua

Pelatihan untuk guru dan orang tua di MI Mirqotul Ulum menjadi strategi penting dalam memperkuat budaya literasi, karena keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat bergantung pada keterlibatan aktif keduanya dalam membimbing anak. Materi pelatihan meliputi strategi pendampingan membaca di rumah, teknik membacakan buku yang menarik, cara memilih bacaan sesuai usia dan minat, serta pembentukan rutinitas membaca. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi praktik, sehingga peserta lebih percaya diri menerapkan hasil belajar. Keberhasilan pelatihan diukur dengan pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman, serta refleksi kualitatif peserta.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyusun panduan tertulis berisi langkah praktis pendampingan membaca di rumah agar mudah dipahami semua orang tua, serta membentuk grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan dukungan berkelanjutan. Selain itu, konsultasi rutin antara guru kelas dan orang tua dilakukan untuk memantau perkembangan minat baca siswa sekaligus memberikan saran personal. Upaya ini diharapkan menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah sehingga setiap anak mendapatkan dukungan literasi yang konsisten dan berkesinambungan.

Penyediaan dan Pengelolaan Buku Bacaan

Penyediaan dan pengelolaan buku bacaan menjadi aspek penting dalam mendukung program literasi di MI Mirqotul Ulum. Tim pengabdian bersama pihak sekolah melakukan pengadaan buku melalui donasi masyarakat, kerja sama dengan penerbit, serta alokasi dana khusus untuk membeli buku anak yang berkualitas dan sesuai kurikulum. Buku yang diperoleh kemudian diseleksi oleh Tim Literasi dengan mempertimbangkan usia pembaca, tema, bahasa, dan daya tarik visual, lalu dikelompokkan untuk kelas bawah maupun atas serta diklasifikasikan berdasarkan genre agar mudah diakses sesuai minat siswa.



Gambar 4. Proses penyediaan dan pengelolaan buku bacaan disesuaikan dengan minat dan bakat siswa.

Setelah diseleksi, buku didistribusikan ke pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan yang ditata nyaman dan menarik agar siswa terdorong membaca secara rutin. Tim literasi mengelola pencatatan peminjaman dengan sistem manual sederhana, mengidentifikasi buku favorit siswa sebagai acuan pengadaan berikutnya, serta melakukan evaluasi melalui data peminjaman mingguan dan wawancara ringan. Untuk mendukung akses, disusun katalog digital sederhana berisi daftar buku, genre, sinopsis, dan rating siswa, sementara promosi buku unggulan dilakukan lewat papan rekomendasi dan kegiatan “Literasi Pagi”. Upaya ini menjadikan pengelolaan buku tidak hanya administratif, tetapi juga aktif menumbuhkan budaya literasi di sekolah.

Evaluasi dan Monitoring Program

Evaluasi dan monitoring merupakan tahap penting dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Mirqotul Ulum, yang dilaksanakan secara berkala oleh tim literasi sekolah bersama tim pengabdian untuk mengetahui sejauh mana kegiatan berjalan sesuai rencana serta dampaknya terhadap peningkatan budaya literasi. Metode evaluasi dilakukan secara beragam agar data yang diperoleh bersifat holistik, meliputi observasi harian oleh guru kelas saat sesi membaca 15 menit dan refleksi mingguan oleh tim pelaksana yang mencatat keberhasilan maupun tantangan dalam pelaksanaan kegiatan literasi.



Gambar 5. Salah satu kegiatan evaluasi dan monitoring program

Evaluasi partisipasi siswa dalam program literasi dilakukan melalui tes membaca, kuesioner, wawancara, serta jurnal guru dan umpan balik orang tua, yang menunjukkan peningkatan antusiasme siswa terlihat dari aktifnya pojok baca, meningkatnya peminjaman buku, dan keikutsertaan dalam lomba literasi. Hasil monitoring memperlihatkan kebiasaan membaca mandiri dan kualitas karya siswa yang semakin baik, sehingga tim pengabdian menyusun laporan capaian sebagai dasar rencana lanjutan, meliputi integrasi literasi dalam pembelajaran tematik, pembentukan Duta Literasi, serta penguatan peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Program Tindak Lanjut

Berdasarkan uraian tentang program solusi yang dilaksanakan diatas, maka ada program-program tindak lanjut yang mungkin bisa dilaksanakan pada tahun mendatang sebagai berikut:

Program literasi di MI Mirqotul Ulum ke depan dapat diperkuat melalui sosialisasi berbasis komunitas sekolah dan sistem pemetaan minat baca yang lebih adaptif. Sosialisasi tidak hanya berhenti pada pertemuan awal, tetapi dilanjutkan dengan forum diskusi rutin antar elemen sekolah serta optimalisasi grup komunikasi daring sebagai ruang berbagi praktik baik dan motivasi

literasi. Pemetaan minat baca siswa juga perlu dilakukan secara berkala, minimal dua kali setahun, dengan memadukan kuesioner, wawancara, dan observasi, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengadaan koleksi buku dan pengembangan pojok baca sesuai kebutuhan siswa.

Peningkatan kapasitas Tim Literasi menjadi kunci keberhasilan program. Tim perlu mendapatkan pelatihan rutin tentang kepemimpinan literasi, pengelolaan program, dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan mereka dalam perencanaan anggaran sekolah akan memastikan dukungan dana dan logistik, sementara penambahan anggota dari kalangan siswa akan memperkuat aspek kepemimpinan siswa. Selain itu, diversifikasi kegiatan literasi seperti literasi tematik bulanan, tantangan membaca, tukar buku, atau kelas cerita dapat mencegah kejenuhan dan menjaga antusiasme siswa.

Peran guru dan orang tua juga perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan yang lebih praktis. Workshop tematik, pelatihan pemanfaatan buku digital, serta parenting literasi akan memberi dampak lebih nyata dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah. Pendampingan bisa dilakukan melalui forum daring yang lebih aktif, dilengkapi jadwal konsultasi bulanan antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan literasi siswa. Di sisi lain, digitalisasi penyediaan buku melalui katalog digital, sistem peminjaman QR code, hingga promosi buku via media sosial sekolah akan memudahkan akses bacaan dan menambah variasi koleksi.

Evaluasi program perlu dijadikan dasar perencanaan yang lebih terukur dan berkelanjutan. Laporan capaian sebaiknya mencantumkan indikator keberhasilan, tantangan, serta strategi solusi yang jelas. Pembentukan kelompok siswa sebagai Duta Literasi akan menumbuhkan kepemimpinan teman sebaya, sementara perluasan jangkauan program melalui kemitraan dengan lembaga literasi, komunitas baca, penerbit lokal, hingga kolaborasi antar madrasah akan menjadikan literasi sebagai gerakan bersama yang lebih luas, berkesinambungan, dan berdampak jangka panjang.

SIMPULAN

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI/SD menunjukkan peningkatan signifikan pada minat baca siswa berkat dukungan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua, dengan strategi literasi inovatif yang efektif membudayakan gemar membaca. Meski demikian, keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya dukungan keluarga masih menjadi tantangan, sementara evaluasi terstruktur membantu menjaga keberlanjutan program. Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya sinergi semua pihak, peningkatan fasilitas, serta pelibatan keluarga dalam literasi, dengan keterbatasan pada cakupan lokasi yang belum luas. Oleh karena itu, pengabdian serupa perlu diperluas, disertai pelatihan guru dan penguatan fasilitas perpustakaan, agar program GLS semakin optimal dalam membentuk generasi pembaca berkualitas.

SARAN

Sekolah dan guru perlu terus mengembangkan kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan dengan guru sebagai fasilitator utama. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan diharapkan mendukung melalui penyediaan sarana, buku bermutu, dan lingkungan kondusif. Orang tua berperan dalam menumbuhkan minat baca di rumah, sementara pemerintah dan stakeholders mendukung lewat perluasan program, pelatihan guru, dan anggaran literasi. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai strategi kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun budaya literasi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Nurul Jadid atas dukungan penuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Membudayakan Gemar Membaca di MI/SD di MI Mirqotul Ulum. Terima kasih juga kepada kepala madrasah, dewan guru, siswa, serta tim pelaksana atas partisipasi dan kontribusi nyata dalam menyukseskan program. Semoga kegiatan ini memberi manfaat berkelanjutan bagi penguatan budaya literasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieto, E. O., & Lucas, R. I. G. (2021). Prospective Reading Teachers' Digital Reading Habit: A Cross-sectional Design. *Indonesian Journal Education Basic*, 16(7), 246–260.
- Amin, R. (2019). Developing Reading Skills through Effective Reading Approaches. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(1), 35–40.
- Ardhian, T., Ummah, I., Anafiah, S., Tamansiswa, U. S., & Rachmadtullah, R. (2020). Reading and Critical Thinking Techniques on Understanding Reading Skills for Early Grade Students in Elementary School. *International Journal of Instruction*, 13(2), 107–118.
- Baba, J., & Affendi, F. R. (2020). Reading Habit and Students' Attitudes Towards Reading: A Study of Students in the Faculty of Education UiTM Puncak Alam. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 16(1), 77–91.
- Bana, A. (2023). Students' Perception of Using the Internet to Develop Reading Habits: A Case Study at the English Education Department of Universitas Kristen Indonesia. *OJET: Journal of English Teacher*, 6(February 2020), 60–70. <https://doi.org/10.33541/jet.v6i1.46>
- Barber, A. T., & Klauda, S. L. (2020). Policy How Reading Motivation and Engagement Enable Reading Achievement: Policy Implications. *Research Gate*, 8(3), 45–75. <https://doi.org/10.1177/2372732219893385>
- Bawawa, M. (2019). Analysis of Students' Interest in Reading. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 383(Icss), 105–108.
- Chin Ee Loh, B. S. (2019). "I'd still prefer to read the hard copy": Adolescents' print and digital reading habits. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 62(7), 663–672.
- Chyl, K., Gentile, F., & De, A. (2023). Early reading skills and the ventral occipito-temporal cortex organization. *ResearchGate*, 76(3), 76–89. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2023.01.004>
- Firman. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 37–50.
- Hasanah, L., & Nurhasanah, A. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 2(1), 12–22.
- Kovalova, O., & Shalman, T. (2024). Reading Culture of Teenagers in Social Media: A Study of Reading Habits and Perception of Online Literary and Educational Content by Teenagers. *Studies in Media and Communication*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i2.6720>
- Laely, K. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 1–20.
- Mary, M K, Jane M, Sitwe, B, M, Harrison, D. (2021). Reading Cuture in Zambia: Perspectives of Selected Households of Zambia on Their Reading Practices. *Journal of Lexicography and Terminology*, 5(2), 80–106.
- Mulatu, E., & Regassa, T. (2022). Teaching reading skills in EFL classes: Practice and procedures teachers use to help learners with low reading skills. *Cogent Education*, 9(1), 89–102. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2093493>
- Ningsih, K. N., Mulyeni, T., Kasirah, I., & Meggy, H. (2025). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Stimulasi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Structured Enviroment. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1010–1017. <https://doi.org/10.31004/kd55q625>
- Onel, Arzu, Sule, F, D. (2021). Research on the Effects of Reading Habits on the Academic Achievement of High School Students in Biology Course. *European Journal of Education Studies*, 8(9), 56–71. <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i9.3895>
- Owusu-acheaw, M. (2014). Reading Habits Among Students and its Effect on Academic Performance: A Study of Students of Koforidua Polytechnic. *Library Philosophy and Practice*, 87(4), 125–142.
- Paakkari, L., Ruotsalainen, J., Lahti, H., Kulmala, M., Kendeou, P., Raittila, T., Manu, M., Salminen, J., & Torppa, M. (2022). The role of the home in children's critical reading skills development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 35(7), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02843-7>
- Palani, K. K. (2023). Promoting Reading Habits and Creating Literate Sociaty. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 2(2), 90–94.

- Rintayati, P., Syawaludin, A., & Kamsiyati, S. (2020). Students' reading skills related to science learning using big book media. *Journal of Personalized Education*, 87(5), 143–160. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012089>
- Silinskas, G., Sénéchal, M., Torppa, M., & Lerkkanen, M. (2020). Home Literacy Activities and Children' s Reading Skills, Independent Reading, and Interest in Literacy Activities From Kindergarten to Grade 2. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01508>
- Siregar, A. C., & Trisakti, S. B. (2025). Pemberdayaan Pendidik Di Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Kecerdasan Buatan di Era Disruptif. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 805–813. <https://doi.org/10.31004/2nsyyg84>
- Solihati, A. (2018). Peningkatan kemampuan membaca alquran melalui permainan huruf kartu hijaiyah. *Http://Jurnal.Upmk.Ac.Id/Index.Php/Pelitapaud*.
- Tavsanli, O. F., & Kaldirim, A. (2017). Examining the Reading Habits, Interests, Tendencies of the Students Studying at the Faculty of Education and Analyzing the Underlying Reason behind Their Preferences. *European Journal of Educational Research*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.6.2.145>